

ABSTRAK

Wulandari, Elisabeth Ratna. 2009. *Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” Serta Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Sekolah Dasar. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.*

Penelitian ini menganalisis tokoh, tema, latar, dan bahasa legenda “Si Grinsing dan Si Kasur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik cerita yang menitikberatkan pada tokoh, tema, latar, dan bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode formal.

Analisis tentang tokoh menunjukkan bahwa dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” tokoh antagonisnya bukan berupa atau berwujud manusia, tetapi kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi. Kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi itulah yang mengutuk tokoh protagonis dan wirawati menjadi sepasang ular besar. Kutukan itu menimpa mereka karena tokoh protagonis dan wirawati tidak sengaja memakan telur yang ditemukannya di ladang, dan ternyata telur tersebut adalah telur ular sakti sehingga mereka dikutuk menjadi ular. Tokoh protagonis dalam legenda tersebut adalah suami, dikatakan sebagai tokoh protagonis karena suami itu mempunyai sifat-sifat yang baik dan patut ditiru. Sang istri dikatakan sebagai wirawati karena ia merupakan istri yang baik, pengertian dan setia terhadap suaminya. Tokoh tritagonis adalah orang tua (bapak) yang berpihak pada tokoh protagonis. Suami juga merupakan tokoh utama karena suami adalah tokoh yang sering muncul dalam legenda dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan suami adalah pelaku yang dikenai kejadian atau konflik. Istri dapat juga dikatakan sebagai tokoh utama karena ia sering muncul bersama dengan suami. Istri juga pelaku yang dikenai kejadian atau konflik bersama dengan suami. Tokoh tambahan adalah orang tua (bapak) karena orang tua (bapak) bukan pusat cerita yang diutamakan penceritaannya. Kemunculan orang tua (Bapak) juga hanya diakhir cerita.

Tema yang terkandung dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah tentang sepasang suami istri yang dikutuk menjadi ular. Sedangkan tema secara tersirat adalah kewajiban kita sebagai manusia untuk menjaga kelestarian alam. Latar tempat secara keseluruhan adalah di Desa Lebaksiu. Latar tempat lainnya adalah di rumah, di lading, di bawah sebatang pohon, dan latar tempat terakhir adalah di sungai. Latar waktu yang ada dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah dari jaman dahulu, tiap-tiap pagi, tengah hari, menjelang matahari terbenam, pada suatu hari, keesokan harinya, dan beberapa waktu. Latar sosialnya adalah kehidupan sebuah keluarga baru yang sederhana, mata pencaharian keluarga itu adalah petani.

Pilihan kata yang digunakan dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” masih dalam bahasa sehari-hari. Hubungan antar unsur (tokoh, tema, latar, dan bahasa) dapat menggambarkan tema. Penggambaran tema dapat dilihat dari dialog antar tokoh, maupun dari peristiwa yang menimpa tokoh utamanya. Jadi, Hubungan antar unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan bahasa) tidak dapat berdiri sendiri, karena semuanya merupakan satu-kesatuan.

Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas V SD semester I.. Materi pembelajaran legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dikembangkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar mendengarkan.

ABSTRACT

Wulandari, Elisabeth Ratna, 2009. Figure, Theme, Setting and Language of Legend “Si Grinsing and Si Kasur”, and Syllable and Operational Plan of Learning in Elementary School, Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Indonesian Letter and Language Program. Educational Science Faculty. Sanata Dharma University

This study analyzed figure, theme, setting and language of legend “Si Grinsing and Si Kasur.” It used objective approach. It concentrated attention on intrinsic elements of story which based on figure, theme, setting and language. Method of research used was formal.

Analysis of figure indicated that in legend “Si Grinsing and Si Kasur”, the antagonist was not human being in form, but the power and strength were higher. The higher power and strength cursed the protagonist and the female soldier changing into a couple of big snake. The curse felt into them, because the protagonist and the female soldier unintentionally ate the eggs that they found in field, and in fact, the eggs were one of sacred snake so that they cursed becoming snake. The protagonist of the legend was the husband. He was said as the protagonist because he had good character and be a good example. The wife was said as a female soldier because she was a good wife, understandable and loyal to her husband. The three-agonist was the parent (father) who supported to the protagonist. The husband was also main figure because he frequently raised in the legend and used to be related to other figures. The husband was the figure who had conflict. The wife also can be said as main figure because she frequently raised with the her husband. The wife was also figure who had conflict with her husband. Additional figure was the parent (father) because he was no center of the story in the legend. Presence of the parent (father) was just in the end of story.

Theme contained in the legend “Si Grinsing and Si Kasur” was a couple of husband-wife who cursed becoming snake. Meanwhile implisit theme was our duty as human being to maintain natural sustainability. Setting of place was thoroughly in Village Lebaksiu. The other setting of places were at home, field, under tree and the last setting of place was in river. The setting of time in the legend “Si Grinsing and Si Kasur” was the past time, every morning, in the mid of noon, in the sunrise time, once a day, tomorrow and some times. The social setting was a simple, new family living with main occupation as farmer.

Word selection used in the legend “Si Grinsing and Si Kasur” was still in daily language. Relationship between element (figure, theme, setting and language) could represent theme. Description of theme could be seen in dialog between figure, or event felt into the main figure. So, relationship between element of the story (figure, theme, setting and language) could not be independent, because all of them were one unity.

Legend “Si Grinsing and Si Kasur” could be used as learning material for Indonesian Language and Letter in Fifth Grade of Elementary School. Learning material of legend “Si Grinsing and Si Kasur” was developed in syllable and Operational Plan of Learning with basic competence in listening.